

## Hubungan antara *Parental Monitoring* dan Empati dengan Perilaku perundungan Siber Siswa SMP

Firdaus Ananda

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No 45 Surabaya

**Dr. Suroso, M.Si., Psikolog**

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No 45 Surabaya

**Dr.IGAA Novi Ekayati, M.Si., Psikolog**

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No 45 Surabaya

E-mail: firdausananda\_s2@untag-sby.ac.id

### Abstract

*Indirectly, technological improvements have an influence on people's communication patterns, particularly among youth, particularly the move from offline to online contact. This circumstance necessitates the prudent use of social media, and technical advancements must be complemented by parental oversight and empathy for correct technology usage. The goal of this study was to discover if there was a link between parental supervision and empathy behavior, as well as cyber bullying conduct, among Surabaya junior high school students. A total of 100 students from SMP Surabaya took part in this study. A Google form was used to collect data for this study, which included a scale of parental supervision, empathy, and cyberbullying conduct that met the item discrimination index and reliability index standards. Using Spearman's analysis, a negative association was discovered between parental supervision and cyber bullying conduct, as well as a negative relationship between empathy and cyber bullying behavior.*

**Key words:** *Parental Monitoring, Empathy, CyberBullying*

### Abstrak

Kemajuan teknologi secara tidak langsung berdampak pada pola komunikasi masyarakat, khususnya di kalangan remaja, terutama pergeseran dari komunikasi *offline* ke *online*. Situasi ini mengharuskan penggunaan media sosial dengan bijak dan kemajuan teknologi harus dibarengi dengan *parental monitoring* dan empati untuk penggunaan teknologi yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara *parental monitoring* dengan perilaku empati dan perilaku perundungan siber pada siswa SMP di Surabaya. Partisipan dalam penelitian ini adalah 100 siswa SMP Surabaya. Data untuk penelitian ini menggunakan formulir Google yang mencakup skala *parental monitoring*, empati, dan perilaku perundungan siber yang memenuhi indeks diskriminasi item dan standar indeks reliabilitas. Hubungan negatif ditemukan antara *parental monitoring* dan perilaku perundungan siber, serta hubungan negatif antara empati dan perilaku perundungan siber dengan menggunakan analisis *Spearman*.

**Kata kunci:** *Parental Monitoring, Empati, Perundungan Siber*

## Pendahuluan

Masa remaja rentan pada berbagai perilaku menyimpang, salah satunya adalah perilaku perundungan, dengan kemajuan teknologi yang cepat, remaja sekarang lebih banyak terlibat dalam perundungan siber. (Maya, 2015). Komisioner KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) Bidang pendidikan (Suciatiningrum, 2019) menyebut kekerasan media sosial sebagai gunung es di mana fakta-fakta kasus perundungan siber yang terjadi di lapangan tidak dilaporkan ke KPAI. Berdasarkan data yang dihimpun, tidak ada pengaduan perundungan siber pada tahun 2015, namun terdapat 34 kasus korban perundungan media sosial pada tahun 2016, meningkat menjadi 55 kasus korban perundungan siber pada tahun 2017, dan korban perundungan siber sebanyak 108 kasus perundungan di Indonesia pada tahun 2018.

Survei terhadap 20 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Makassar, menunjukkan bahwa 31,55 persen pernah terlibat dalam perundungan siber. Pelaku dimotivasi oleh berbagai keadaan, dengan 70,5 persen menyalahkan anggota keluarga, 66,5 persen menyalahkan diri sendiri, dan 82,5 persen menyalahkan lingkungan sosial (Pandie & Weismann, 2016). Menurut temuan survei yang dilakukan di SMP di Kota Bogor, 42,7 persen anak-anak pernah terlibat dalam perundungan siber, 54,32 persen pernah mengirim pesan pemaksaan ke teman di media sosial lebih dari satu kali, dan 56,79 persen senang menghina teman di *chat room*. (Malihah & Alfiasari, 2018)

Perundungan siber, menurut (Chadwick, 2014), didefinisikan sebagai penggunaan teknologi, baik di media sosial maupun di tempat lain, untuk melanggar norma sosial. Dendam yang tidak terselesaikan, menurut (Pandie & Weismann, 2016), menjadi penyebab utama remaja menjadi pelaku utama perundungan. *flaming* (kemarahan) dalam bentuk ucapan yang menggunakan kata-kata agresif atau tidak menyenangkan melalui pesan elektronik.

Terlepas dari balas dendam yang belum selesai, para remaja pelaku perundungan siber sering terinspirasi untuk melakukan pembajakan, balas dendam, atau hanya sebatas bersenang-senang. *Denigration* yaitu proses penyebaran keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak nama baik seseorang, kemudian peniruan identitas, yaitu dimana seseorang berpura-pura menjadi seseorang dengan akun palsu. *Trickery* (penipuan) adalah tindakan membujuk seseorang untuk mendapatkan foto tersembunyi atau informasi pribadi dari orang tersebut untuk di salahgunakan.

Selain balas dendam dan motivasi, perundungan siber juga dapatawali oleh keinginan untuk dihormati, serta kebosanan dan kebutuhan akan hiburan. Perundungan siber umumnya dilakukan secara berkelompok dan dilatarbelakangi oleh kebosanan atau keinginan untuk bersenang-senang. *Outing*, yaitu penyebaran informasi pribadi atau foto-foto yang berisi informasi yang berpotensi memalukan. Menurut (Pandie & Weismann, 2016) aspek lain yang menyebabkan remaja menjadi pelaku perundungan siber adalah

---

komponen tujuan, karena pelaku dapat terluka atau marah akibat pesan yang disampaikan melalui media sosial. Pelanggar lebih cenderung bereaksi dengan kemarahan atau frustrasi. Faktor keluarga sangat berpengaruh dalam perilaku perundungan.

*Parental monitoring*, menurut (Stattin & Kerr, 2000), adalah pengetahuan orang tua tentang lokasi dan kegiatan setiap hari anak-anak mereka. *Parental monitoring*, menurut (Ditton, 2019), adalah untuk menyadari kehadiran anak, tindakan mereka, dan kualitas lingkungan anak, dan untuk mengawasi mereka. Pengawasan yang diberikan orang tua kepada anak remajanya berpotensi mempengaruhi baik buruknya perilaku yang akan dilakukan remaja, serta untuk menghindari timbulnya perilaku berbahaya pada remaja. Menurut temuan dari sebuah penelitian (Ryan, Roman, & Okwany, 2015), pengawasan orang tua dan komunikasi antara orang tua dan anak dapat membantu menghindari kenakalan remaja dan perilaku berbahaya lainnya. Selain itu faktor internal dari diri siswa juga mempengaruhi perilaku perundungan.

Empati, menurut (Cohen & Abedallah, 2015) , didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali apa yang dipikirkan atau dialami orang lain untuk merespon secara tepat ide dan perasaan mereka. Empati menurut (Allport, 2005), adalah transformasi imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Empati menurut (Kohut, 2007) adalah suatu proses mental dimana seseorang mempertimbangkan situasi orang lain yang tampak berada dalam situasi yang sama dengan orang lain tersebut.

Aspek afektif dan kognitif dari empati dapat diringkas sebagai berikut: Individu yang melakukan perilaku bullying tidak dapat merasakan kondisi emosional dari mereka yang menjadi sasaran perilaku perundungan pada komponen afektif, sedangkan individu yang melakukan perilaku perundungan tidak mampu memahami dan mengevaluasi keadaan emosi mereka yang menjadi sasaran perilaku perundungan pada komponen kognitif.

Empati adalah aspek mendasar dalam berkomunikasi dan berhubungan satu sama lain; mereka yang memiliki empati lebih terbuka terhadap emosinya sendiri, sehingga lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Perilaku agresif dan kenakalan dapat dikurangi bila seseorang memiliki komponen empati afektif yang baik; seseorang akan mempertimbangkan kembali perilaku agresif yang akan dilakukannya kepada orang lain karena adanya komponen afektif empati dalam dirinya.

Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang *parental monitoring*, empati, dan perilaku perundungan siber pada siswa SMP.

## **Metode**

### **Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasional. Desain ini dipilih sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk menguji pengaruh antara *Parental monitoring* dan empati secara simultan memiliki pengaruh negative terhadap perilaku perundungan siber siswa SMP. Variable dalam penelitian ini terdiri dari dua variable

independent yaitu Parental monitoring (X1) dan Empati (X2) serta satu variable dependent yaitu Perundungan siber (Y).

### **Partisipan**

Sampel partisipan 100 siswa dari sembilan sekolah swasta di Surabaya di ambil secara *convenience sampling*. Sebaran jenis kelaminnya adalah 34 laki-laki dan 66 perempuan, dan sebaran peserta menurut lokasi penelitian adalah sebagai berikut: (1) SMP 17 Agustus 1945 Surabaya. (2) SMP Khadijah 1 Surabaya. (3) SMP Pawiyatan Surabaya. (4) SMP Dr Soetomo Surabaya. (5) SMP Taman Pelajar Surabaya. (6) SMP Barunawati Surabaya. (7) SMP Kristen YBPK 1 Surabaya. (8) SMP Giki 3 Surabaya. (9) SMP Giki 2 Surabaya.

### **Instrument**

Skala Parental monitoring, Skala Empati, dan Skala Perundungan siber digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Definisi operasional Perundungan siber didasarkan pada teori definisi yang dikemukakan oleh (Langos, 2012), yang meliputi Aspek *Repetition*, *Power Imbalance*, *Intention* dan *aggression*. Skala yang dibuat oleh peneliti digunakan untuk mengukur Perundungan siber. Item pertanyaan yang sesuai dengan indikator digunakan untuk membuat skala. Skala perundungan siber memiliki total 34 elemen di dalamnya. Uji validitas konstruk mengungkapkan bahwa 6 item tidak valid dan 28 item valid, dengan reliabilitas 0,948.

Skala *Parental monitoring* diukur menggunakan skala (Stattin & Kerr, 2000). Parental monitoring didasarkan pada aspek yang terdiri dari *Parental solicitation*, *Parental control*, *Parental knowledge* dan *Youth disclosure*. Skala ini terdiri dari item pertanyaan yang sesuai dengan indikator. Ada 24 item dalam Skala *Parental monitoring*. Dengan reliabilitas 0,918, uji validitas konstruk ditemukan 3 item yang tidak valid dan 21 item yang valid.

Skala Empati diukur menggunakan skala (Davis, 1983). *Fantasy*, *Perspective taking*, *Empathic concern* dan *Personal distress*, merupakan aspek empati yang diuji. Skala ini terdiri dari item pertanyaan yang sesuai dengan indikator. Ada 24 komponen dalam skala empati. Dengan reliabilitas 0,815, uji validitas konstruk didapatkan 8 item yang tidak valid dan 16 item yang valid.

### **Prosedur penelitian**

Dimulai bulan Agustus hingga Desember 2021, peneliti memulai tahapan penelitian sebagai berikut: (1) menentukan fokus penelitian, melakukan studi pendahuluan, merumuskan masalah, mengembangkan kerangka berpikir, menentukan teori, menyusun instrumen penelitian dengan penilaian ahli, melakukan uji coba alat ukur, dan dilanjutkan tes dengan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.0 for Windows, dengan melakukan diskriminasi, uji reliabilitas, dan uji asumsi.

---

## Teknik analisis data

Peneliti menggunakan analisis uji *Rank spearman* untuk menguji hipotesis penelitian. Semua proses Analisa data menggunakan program aplikasi *SPSS versi 20.0 for Windows*.

## Hasil

Data deskriptif hasil penelitian tentang *parental monitoring*, empati dan perilaku perundungan siber siswa smp menunjukkan data sebagai berikut :

**Tabel. Data Deskriptif Parental Monitoring**

Kategori Parental Monitoring	Frekuensi	Presentase
Rendah (21-49)	0	0%
Sedang (49.5 – 77)	6	6%
Tinggi (77.5-105)	94	94%

Berdasarkan tabel data deskriptif dapat diketahui pada variabel *parental monitoring* terdapat 0 (0%) berada pada kategori rendah, 6 (6%) berada dalam kategori sedang, dan 94 (94%) berada pada kategori tinggi

**Tabel Data Deskriptif Empati**

Kategori Empati	Frekuensi	Presentase
Rendah (15)	0	0%
Sedang (15.5 – 51.5)	13	13%
Tinggi (62-75)	87	87%

Berdasarkan tabel data deskriptif dapat diketahui pada variabel empati terdapat 13 (13%) berada dalam kategori sedang dan 87 (87%) berada pada kategori tinggi.

**Tabel Data Deskriptif Perilaku Perundungan Siber**

Kategori Perilaku Perundungan Siber	Frekuensi	Presentase
Rendah (28 – 65)	99	99%
Sedang (65.5 – 102.5)	1	1%
Tinggi (102 – 145)	0	0%

Berdasarkan tabel data deskriptif dapat diketahui pada variabel perundungan siber terdapat 99 (99%) berada dalam kategori rendah dan 1 (1%) berada pada kategori sedang.

Hipotesis pertama menyatakan *parental monitoring* dan empati berkorelasi dengan perilaku perundungan siber siswa SMP, tidak dapat dilakukan analisis regresi simultan (statistik parametrik) karena tidak terpenuhinya uji prasyarat, maka dilakukan analisis non paraetriik, yaitu analisis *Rank spearman*. Hasil analisis *Rank spearman* hanya dapat menjawab hubungan variabel *parental monitoring* dengan perilaku perundungan siber, dan variabel empati dengan perilaku perundungan siber. Sedangkan hubungan antara *parental monitoring* dan empati dengan perilaku perundungan siber tidak dapat terjawab dalam penelitian ini di karenakan uji *Rank spearman* hanya menguji korelasi 2 variabel

(Djamba & Neuman, 2002) dan tidak bisa di uji regresi ganda karena tidak memenuhi syarat linieritas

**Tabel. Hasil Uji Hipotesis Kedua**

Variabel	Koefisien Korelasi ( $\rho$ )	Sig.
<i>Parental Monitoring</i> – Perilaku Perundungan Siber	-0,403	0,000

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis *Rank spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi variabel *Parental Monitoring* dengan Perilaku Perundungan Siber sebesar -0,403 dengan Sig. = 0,000 ( $p < 0,01$ ). Maknanya, *parental monitoring* memiliki hubungan negatif sangat signifikan dengan perilaku perundungan siber. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan *parental monitoring* berkorelasi negatif dengan perilaku perundungan siber, diterima. Semakin tinggi *parental monitoring* maka akan semakin rendah perilaku perundungan siber dan semakin rendah *parental monitoring* maka akan semakin tinggi perilaku perundungan siber.

**Tabel . Hasil Uji Hipotesis Ketiga**

Variabel	Koefisien Korelasi ( $\rho$ )	Sig.
Empati - Perilaku Perundungan Siber	-0,634	0,000

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis *Rank spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi variabel empati dengan perilaku perundungan siber sebesar -0,634 dengan Sig = 0,000 ( $p < 0,01$ ). Empati memiliki hubungan negatif sangat signifikan dengan perilaku perundungan siber. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan empati berkorelasi negatif dengan perilaku perundungan siber, diterima. Semakin tinggi empati maka akan semakin rendah perilaku perundungan siber dan semakin rendah empati maka akan semakin tinggi perilaku perundungan siber.

## Pembahasan

Menurut temuan uji hipotesis penelitian kedua, ada hubungan negatif yang sangat kuat antara *parental monitoring* dan perilaku perundungan siswa sekolah menengah pertama. Semakin rendah *parental monitoring*, semakin tinggi pula perilaku perundungan siber siswa SMP; sebaliknya semakin besar *parental monitoring* maka semakin rendah perilaku perundungan siber siswa SMP. *Parental monitoring* telah terbukti membantu anak-anak mengembangkan sikap positif dalam menghadapi kesulitan dan tumbuh menjadi orang dewasa yang dapat mengikuti aturan.

Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh (Julirianto & Lestari, 2020), *parental monitoring* berdampak pada perilaku perundungan siber. Temuan penelitian ini mendukung temuan penelitian oleh (Gopalakrishnan & Muthirakkalayil, 2016), yang menemukan hubungan negatif antara *parental monitoring* dengan perundungan siber.

---

Pada masa remaja, orang tua memainkan peran penting; semuanya dimulai dengan keluarga, dan tugas orang tua adalah mengawasi dan membimbing anak-anak mereka. Ketika orang tua menanyakan kegiatan anaknya, maka akan terjalin komunikasi yang erat antara kedua belah pihak, sehingga memungkinkan anak untuk membuka diri tentang kegiatan sehari-harinya. Jika anak mengalami kesulitan belajar atau merasa terasing dengan lingkungannya, maka anak akan memiliki wadah untuk curhat sehingga tidak mengarah pada penggunaan media sosial sebagai pelampiasan, yang sangat rentan terhadap perilaku perundungan, seperti mengirim pesan negative kepada orang lain berulang kali.

Peran orang tua berikutnya adalah untuk sering menanyakan dengan siapa anak-anak mereka terlibat dalam kegiatan mereka; hal ini akan membuat anak merasa aman karena tidak ada salahnya bergaul dan memilih teman, karena pada masa remaja mereka mengalami hal-hal seperti ingin menemukan jati diri, ingin diakui dan dihargai, dan ingin bebas tanpa terkekang; jika tidak ada peran dari orang tua selama fase ini, Anda akan diintimidasi, seperti membentuk kelompok intimidasi.

Karena aturan orang tua yang diberikan kepada anak akan terus diingat, dan niat berperilaku agresif terhadap orang lain tidak terjadi karena terciptanya lingkungan yang positif antar teman sebaya, anak akan merasa bertanggung jawab dan dapat memilah jika ada lingkungan luar yang memberitahu mereka untuk berperilaku buruk atau baik.

Temuan uji hipotesis berikutnya mengungkapkan adanya hubungan negatif antara empati dengan perilaku perundungan siswa SMP. Dapat disimpulkan bahwa empati yang lebih baik sama dengan mengurangi perilaku perundungan di antara siswa sekolah menengah pertama, dan empati yang lebih rendah sama dengan perilaku perundungan yang lebih tinggi di antara siswa sekolah menengah pertama.

Penelitian ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh (Wirda, 2019), yang menemukan bahwa ketika kemampuan empati anak meningkat, aktivitas perundungan menurun. Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian terbaru (Antoniadou & Kokkinos, 2018), yang menemukan hubungan negatif antara empati dan perilaku perundungan siber

Empati bermanfaat untuk merangsang pikiran remaja sehingga mereka menjadi lebih sadar dan peka terhadap perasaan mereka sendiri dan orang lain. Interaksi dengan orang lain akan terpengaruh jika empati tidak ada. Ketika empati sudah tidak ada lagi, bentuk-bentuk permusuhan seperti kekerasan, pelecehan, diskriminasi, dan perundungan akan sering terjadi. Remaja dengan empati yang buruk kurang mampu merespon tekanan dan ketidaknyamanan dari orang lain, mereka tidak dapat menghubungkan perilaku antisosial mereka dengan reaksi emosional orang lain, dan mereka terbantu dengan kemudahan akses internet dan lingkungan, khususnya online. Rendahnya empati afektif dan empati kognitif remaja yang mengintimidasi difasilitasi oleh jejaring sosial, yang mendorong mereka untuk terus menyalurkan permusuhan mereka terhadap orang lain.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *parental monitoring* dengan perundungan siber siswa, serta empati dan perilaku perundungan siber siswa, memiliki hubungan yang negatif namun factor lain seperti lingkungan sekolah, teman sebaya layak untuk di teliti lebih lanjut

Siswa disarankan untuk mempertimbangkan akibat dari tindakannya sehingga dapat menekan perilaku perundungan siber. Ketika seseorang mencoba terlibat dalam perilaku perundungan di media sosial, seperti membuat komentar kasar atau mengirim pesan dengan kata-kata yang tidak pantas, siswa harus dapat mengendalikan emosinya. Selain itu, siswa harus belajar untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam berempati sehingga mereka dapat menjalin hubungan sosial yang lebih baik baik di dalam maupun di luar kelas.

Orang tua disarankan untuk menggunakan pendekatan yang sesuai dengan usia dan mampu membuat anak merasa nyaman dan terbuka sehingga mau berbagi aktivitasnya di media sosial atau dalam aktivitas sehari-hari tanpa rasa takut, seperti tidak langsung marah ketika anak membuat kesalahan serta memberikan pemahaman. Anak-anak yang sadar akan kesalahannya akan lebih pengertian, dan mereka akan jujur saat terjadi kesulitan atas permasalahan mereka.

---

## Referensi

### DAFTAR PUSTAKA

- Allport. (2005). *Personality: A psychological interpretation*. New York: Henry, Holt and company.and justice. New York: Cambridge University Press.
- Antoniadou, N., & Kokkinos, C. M. (2018). Empathy in Traditional and Cyber Bullying/Victimization Involvement From Early to Middle Adolescence: A Cross Sectional Study. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 8(1), 153. <https://doi.org/10.5539/jedp.v8n1p153>
- Chadwick, S. (2014). *Impacts of Cyberbullying, Building Social and Emotional Resilience*. North Ryde Australia : Springer
- Cohen, A., & Abedallah, M. (2015). The mediating role of burnout on the relationship of emotional intelligence and self-efficacy with ocb and performance. *Management Research Review*, 38(1), 2–28. <https://doi.org/10.1108/MRR-10-2013-0238>
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.44.1.113>
- Ditton, H. (2019). Schullaufbahnen und soziale Herkunft – eine Frage von Leistung oder Diskriminierung? *Bildung in Der Demokratie*, 1(1), 79–100. <https://doi.org/10.2307/j.ctvddzs38.9>
- Djamba, Y. K., & Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (Vol. 30). <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Gopalakrishnan, S. K., & Muthirakkalayil, T. (2016). *Cyberbullying and Parental Monitoring Among Secondary School Students*. 4(1).
- Julirianto, A., & Lestari, S. (2020). *Hubungan Pemantauan Orang Tua Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Perundungan Siber*. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/85443>
- Kohut, R. M. 2007. “*The complete guide to understanding, controlling and stopping bullies & bullying: A complete guide for teachers & parents.*” Atlantic Publishing Group, Inc. Florida
- Langos, C. (2012). Cyberbullying: The challenge to define. *Cyberpsychology, Behavior, and*

- Social Networking*, 15(6), 285–289. <https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0588>
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>
- Maya, N. (2015). Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Pelajar. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(3), undefined-450. Retrieved from [www.publikasi.unitri.ac.id](http://www.publikasi.unitri.ac.id)
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.188.43-62>
- Ryan, J., Roman, N. V., & Okwany, A. (2015). The Effects of Parental Monitoring and Communication on Adolescent Substance Use and Risky Sexual Activity: A Systematic Review. *The Open Family Studies Journal*, 7(1), 12–27. <https://doi.org/10.2174/1874922401507010012>
- Suciatiningrum. (2019, November 5). Berkaca dari Kasus Audrey, Penghakiman Media Sosial Lebih Berat. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/dinisuciatiningrum/berkaca-dari-kasus-audrey-penghakiman-media-sosiallebih-berat>.
- Stattin, H., & Kerr, M. (2000). Parental monitoring: A reinterpretation. *Child Development*, 71(4), 1072–1085. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00210>
- Wirda R. (2019). Kontrol Diri dan Kecenderungan Kecanduan Internet. *Humanitas. Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 6–16.